

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI KESELAMATAN PADA PEKERJA DI LAPANGAN PRODUKSI MINYAK DAN GAS PT XYZ

Gunawan¹, Indri Hapsari Susilowati²

Department of Occupational Health and Safety, Faculty of Public Health, University of Indonesia
gugunku83@gmail.com¹, indri.susilowati@gmail.com²

ABSTRACT

This research was conducted to evaluate the effectiveness of safety communication that has been implemented at the PT XYZ oil and gas field in Kalimantan. The numbers 479 participants followed online survey. There are four criterias including average score for communication effectiveness assessment consist of openness and objectivity 8.3, updated and relevance of information 8.2, easy of understanding 8.2, and creating positive feedback 8.0. The average score of all the effectiveness communication criteria is 8.175, it's mean as "effective" level. The communication barrier was potential available at work location as such educational level, working experience, worker status and job position. A Pearson correlation analysis was conducted to assess the correlation between communication restriction factors and communication effectiveness criteria. Found some correlation with significant P value < 0.05 as such educational factor with openness and objectivity criteria, worker status factor with updated relevance of information and creating positive feedback criteria, then job position factor with openness and objectivity, updated relevance of information and easy of understanding criteria. However, it wasn't found any correlation of the working experience factor.

Keyword : Communication Restriction, Effective Communication, Safety

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk melihat tingkat efektifitas komunikasi keselamatan yang telah dilakukan selama ini pada sebuah lapangan produksi minyak dan gas PT XYZ di wilayah Kalimantan. Sebanyak 479 pekerja telah mengikuti survey secara *online*. Empat kriteria dengan score rata-rata untuk penilaian efektifitas komunikasi meliputi keterbukaan dan objektif mendapat score 8.3, informasi terkini dan relevan 8.2, kemudahan dipahami 8.2 serta umpan balik positif dengan score 8.0. Sehingga diperoleh nilai rata-rata keseluruhan kriteria efektifitas komunikasi sebesar 8.175 maka dapat dikategorikan sebagai "efektif". Faktor hambatan komunikasi yang berpotensi ada di lokasi kerja meliputi tingkat pendidikan, pengalaman kerja, status pekerja dan jabatan. Analisis *pearson correlation* dilakukan untuk melihat hubungan antara faktor hambatan komunikasi dengan kriteria komunikasi efektif. Ditemukan adanya hubungan antara faktor hambatan (*noise*) komunikasi dengan nilai signifikansi $P < 0.05$ antara lain pendidikan dengan kriteria keterbukaan dan objektifitas, hambatan status pekerja dengan kriteria informasi terkini dan umpan balik positif, serta hambatan jabatan dengan kriteria keterbukaan dan objektifitas, informasi terkini dan kemudahan untuk dipahami. Namun tidak ditemukan adanya hubungan untuk faktor hambatan pengalaman kerja.

Kata Kunci : Hambatan Komunikasi, Komunikasi Efektif, Keselamatan

PENDAHULUAN

Komunikasi keselamatan merupakan sebuah media yang menjadikan orang, pekerjaan, proses dan sistem saling berinteraksi secara proporsional untuk mencapai tujuan keselamatan, kesehatan dan lingkungan (K3) (Vecchio-Sadus, 2007). Melalui komunikasi berbagai informasi keselamatan dapat disampaikan sekaligus juga dibahas mulai dari level

manajemen hingga para pekerja. Cara yang digunakan untuk mengkomunikasikan keselamatan akan mempengaruhi pemahaman dan partisipasi para pekerja terhadap aspek keselamatan. Kegagalan komunikasi keselamatan bisa menimbulkan berbagai permasalahan bahkan terjadi sebuah insiden. Sebagai contoh pada tahun 1988 di anjungan lepas pantai produksi migas "Piper Alpha" telah terjadi sebuah insiden kebakaran dengan

konsekuensi disaster yang disebabkan salah satu karena kegagalan komunikasi (DOE: *Public inquiry into The Paper Alpha Disaster*). Insiden lain juga pernah terjadi di Indonesia pada tahun 2018 yaitu tumpahan minyak akibat kebocoran pipa bawah laut karena pipa ditarik oleh jangkar kapal sehingga bergeser sekitar 100-meter hingga akhirnya putus (Atlas Volume3). Hasil investigasi ditemukan salah satu penyebab dasar juga disebabkan karena kegagalan komunikasi. Dari beberapa contoh kegagalan komunikasi berkaitan dengan keselamatan tersebut, maka kurangnya komunikasi berpotensi menurunkan kewaspadaan pekerja hingga akhirnya dapat menimbulkan kecelakaan.

Namun untuk mencapai tujuan komunikasi keselamatan yang efektif dalam meningkatkan kesadaran keselamatan dan perilaku kerja aman para pekerja tidak dapat dicapai secara mudah. Berbagai potensi hambatan komunikasi (*noise*) dapat mengakibatkan kegagalan komunikasi keselamatan. Sehingga diperlukan proses dan strategi yang tepat dalam menghadapi berbagai hambatan komunikasi yang muncul. Menjalankan sistem komunikasi ibarat mengendarai kendaraan di jalan raya dimana diperlukan jalur lurus, berbelok bahkan jika perlu balik arah demi tercapainya tujuan komunikasi. Beberapa hal yang umumnya meningkatkan potensi kegagalan dalam sebuah komunikasi antara lain perbedaan jenis kelamin, suku dan budaya, tingkat pendidikan dan metode menyampaikan sebuah informasi (Gluyas, 2015). Dalam lingkup organisasi, hambatan komunikasi juga sering timbul di lingkungan kerja karena tingkat jabatan dan senioritas (Nugus et al., 2010). Dengan sistem kerja kontrak yang ada sekarang, terkadang juga membuat semacam batas penghalang antara status pekerja tetap dan kontrak. Faktor lain juga berkontribusi dalam hambatan ini karena faktor kepemimpinan dan hubungan antar tim yang buruk serta ketakutan dalam memberikan timbal balik (Okuyama et al., 2014).

Dengan adanya berbagai faktor potensi hambatan tersebut, maka peneliti bermaksud melihat efektivitas komunikasi keselamatan yang selama ini sudah diterapkan terhadap para pekerja di sebuah lapangan Migas PT XYZ. Hal tersebut untuk menunjukkan apakah berbagai faktor potensi hambatan komunikasi (*noise*) yang ada masih menjadi kendala atau sudah mampu diatasi dengan sistem komunikasi yang diterapkan. Sehingga berbagai sumber daya yang sudah dialokasikan perusahaan tidak hanya sekedar untuk formalitas program K3, namun diharapkan mampu mendukung tercapainya perilaku dan lingkungan kerja yang lebih aman. Karena melalui mekanisme komunikasi yang efektif merupakan salah satu hal penting agar dapat melibatkan para pekerja dalam aktivitas keselamatan, mendapatkan dukungan dan kerjasama serta menjaga budaya keselamatan secara positif. Selain itu dengan sistem komunikasi yang jelas dan konstruktif dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan dalam mencegah perilaku berbahaya serta meningkatkan perilaku kerja yang aman (Vecchio-Sadus, 2007).

Komunikasi keselamatan memang hal yang penting untuk mendukung terciptanya perilaku dan lingkungan kerja yang aman. Sehingga diperlukan adanya evaluasi dengan tujuan untuk melihat apakah sistem komunikasi yang diterapkan oleh perusahaan telah efektif serta untuk mengetahui faktor hambatan apa saja yang berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi keselamatan di PT XYZ tersebut.

METODE

Penelitian dilakukan di sebuah lapangan produksi minyak dan gas PT XYZ dengan populasi seluruh jumlah pekerja yang ada di lokasi. Survey dilakukan kepada 479 pekerja menggunakan kuisisioner online pada bulan Maret 2021 dengan memberikan pendampingan saat pengisian kuisisioner

tersebut. Empat variabel *dependent* dijadikan sebagai dasar penilaian sebuah komunikasi keselamatan yang efektif meliputi (1) komunikasi yang disampaikan secara terbuka dan objektif, (2) Informasi terkini dan relevan, (3) media penyampaian yang mudah untuk dipahami oleh semua level pekerja, serta (4) komunikasi yang dapat menciptakan umpan balik positif. Setiap kriteria tersebut mempunyai tiga pertanyaan dalam kuisisioner. Nilai efektivitas komunikasi keseluruhan diperoleh dari score rata-rata setiap kriteria komunikasi efektif dengan pembobotan yang sama. Kemudian empat variabel *independent* dijadikan sebagai faktor potensi hambatan komunikasi meliputi tingkat pendidikan, pengalaman, status pekerja dan jabatan. Dengan menggunakan skala *likert*, pekerja diminta menentukan pandangan mereka terhadap implementasi komunikasi keselamatan yang saat ini telah diterapkan mulai dari level 1 (sangat tidak setuju) hingga level 4 (sangat setuju).

Analisis univariat dilakukan untuk melihat frekuensi tingkat efektivitas komunikasi keselamatan yang selama ini sudah diterapkan di perusahaan. Kemudian nilai efektivitas dikategorikan menjadi 5 kelompok dengan pembagian nilai sebagai berikut; sangat efektif <5.5, tidak efektif 5.6 – 6.5, cukup efektif 6.6 – 7.5, efektif 7.6 – 8.5, dan sangat efektif 8.6 – 10.

Selanjutnya dilakukan analisis Bivariat *Pearson correlation* menggunakan software SPSS untuk melihat kekuatan hubungan antara variable *independent* (hambatan komunikasi) terhadap variable *dependent* (kriteria komunikasi efektif).

HASIL

Sebuah lapangan produksi minyak dan gas PT XYZ telah beroperasi sekitar 50 tahun sejak pertama kali berproduksi. Hingga saat ini kepemilikan perusahaan, pimpinan perusahaan dan para pekerja frontliner telah mengalami beberapa kali

pergantian. Termasuk sistem manajemen dan strategi komunikasi keselamatan yang diterapkan terus dilakukan perbaikan untuk menjangkau semua level pekerja demi menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman. Komunikasi keselamatan dilakukan secara aktif melalui berbagai media rapat K3, presentasi, *toolbox meeting*, *safety stand down*, *speak up* dan diskusi kelompok secara terjadwal. Manajemen puncak secara berkala juga melakukan kunjungan ke lapangan atau tow hall secara online untuk memberikan pesan dan menunjukkan komitmen terhadap pelaksanaan program keselamatan di tempat kerja. Presentasi K3 dilakukan setiap minggu oleh fungsi keselamatan (HSE) untuk kemudian dibahas lebih detail oleh setiap departemen masing-masing. Komunikasi juga dilakukan melalui media pasif antara lain papan pengumuman, spanduk/banner, broadcast email, dan intranet dengan topik yang direview secara berkala. Selain itu para pekerja juga disediakan media komunikasi secara tertulis melalui satu lembar *form* sebagai bentuk pelaporan jika terjadi insiden atau mendapatkan hal-hal tidak aman berkaitan keselamatan yang perlu tindak lanjut. Berbagai sistem komunikasi tersebut sebagai sarana agar komunikasi keselamatan berjalan dua arah baik secara *top down* dan *bottom up*.

Gambaran Responden

Gambaran pekerja yang telah dilakukan survey sebanyak 479 responden ditunjukkan di Tabel 1. Dalam tabel tersebut sekaligus menunjukkan sebagai variabel *independent* yang menjadi faktor hambatan komunikasi keselamatan yang berpotensi ada di lingkungan perusahaan PT XYZ.

Tabel 1: Gambaran Faktor hambatan komunikasi – variabel *independent*

Variabel	n (%)
Pendidikan	

SLTA ke bawah	304	(63.4)
D3 / sederajat	46	(9.6)
S1 / sederajat	115	(24)
Pasca sarjana	14	(3)
Variabel	n	(%)
Pengalaman kerja		
< 1 tahun	36	(7.5)
2 - 5 tahun	140	(29.2)
6 - 10 tahun	138	(28.9)
> 10 tahun	165	(34.4)
Status pekerja		
Karyawan tetap	67	(14)
Pekerja kontrak	163	(34)
Kontrak servis	249	(52)

Jabatan

Koordinator, Supervisor,	97	(20)
Superintendent		
Foreman, Chief,		
Group leader	83	(17)
Teknisi, Operator, Admin,		
Pelaksana	299	(63)

Analisis

Gambaran tentang efektivitas komunikasi keselamatan ditunjukkan dalam Tabel 2 dibawah. Sekaligus dalam tabel tersebut menggambarkan ada atau tidaknya hubungan antara hambatan (*noise*) komunikasi dengan berbagai kriteria efektivitas komunikasi keselamatan.

Tabel 2: Efektivitas komunikasi

Kriteria efektivitas komunikasi	Score Efektif	Hambatan Komunikasi			
		Pendidikan	Pengalaman	Status Pekerja	Jabatan
1. Penyampaian terbuka dan objektif	8.3				
P value		0.001*	0.502	0.496	0.000*
R		0.146	-0.031	-0.031	-0.184
2. Informasi yang update dan relevan	8.2				
P value		0.084	0.781	0.034*	0.010*
R		0.079	-0.013	0.097	-0.117
3. Media komunikasi mudah dipahami	8.2				
P value		0.052	0.847	0.349	0.017*
R		0.087	-0.009	0.043	-0.109
4. Tercipta umpan balik positif	8.0				
P value		0.808	0.509	0.000*	0.883
R		-0.011	-0.030	0.169	0.007
Rata-rata kriteria komunikasi efektif	8.175				

Note: *P value < 0.05 mempunyai hubungan significant, R hitung dibandingkan dengan R tabel n 479 (R = 0.088)

Dari kriteria yang digunakan untuk menilai tingkat efektivitas komunikasi keselamatan mendapatkan nilai tertinggi 8.3 pada bagian keterbukaan dan objektivitas informasi. Sedangkan nilai

terendah 8.0 pada kriteria umpan balik positif. Kemudian untuk tingkat informasi terkini dan relevansi serta kemudahan media yang digunakan mendapatkan nilai 8.2. Sehingga secara rata-rata diperoleh nilai efektivitas komunikasi sebesar 8.175. Berdasarkan dari semua nilai yang diperoleh tersebut maka tingkat efektivitas komunikasi keselamatan yang telah

diterapkan di lapangan PT XYZ dapat dikategorikan sudah efektif. Penilaian efektivitas tersebut dilakukan secara menyeluruh terhadap semua pekerja dengan tingkat pendidikan, pengalaman, status dan jabatan yang berbeda-beda. Dari nilai tersebut menggambarkan bahwa sistem komunikasi yang diterapkan oleh perusahaan sudah baik. Tentunya masih ada bagian-bagian yang perlu ditingkatkan lagi untuk mendapatkan tingkat efektivitas yang lebih baik lagi.

Selanjutnya analisis *Pearson correlation* dilakukan untuk melihat korelasi antara potensi faktor hambatan komunikasi (*noise*) terhadap kriteria efektivitas komunikasi tersebut. Pertama faktor hambatan pendidikan ditemukan adanya korelasi terhadap kriteria penyampaian informasi secara terbuka dan objektif dengan nilai signifikansi 0.001 dan nilai kekuatan hubungan sebesar 0.146. Namun untuk hambatan pendidikan tersebut tidak ditemukan adanya korelasi dengan kriteria informasi efektif yang lain dengan semua nilai signifikansi di atas 0.05. Artinya faktor hambatan pendidikan baik tingkat SLTA kebawah, D3/ sederajat, S1/ sederajat dan Pasca sarjana hanya memberikan pengaruh terhadap kriteria komunikasi keterbukaan dan objektivitas, namun tidak mempengaruhi terhadap kriteria komunikasi yang lain. Kemudian yang kedua untuk faktor hambatan pengalaman kerja dikelompokkan menjadi 4 kategori mulai dari kurang 1 tahun, 2-5 tahun, 6-10 tahun, dan lebih dari 10 tahun. Dimana semua tingkat pengalaman kerja tidak ditemukan adanya korelasi terhadap semua kriteria komunikasi efektif dengan nilai signifikansi diatas 0.05. Artinya berbagai pengalaman pekerja yang ada tidak menjadi pengaruh terhadap efektivitas komunikasi keselamatan yang telah diterapkan di lapangan PT XZY tersebut.

Yang ketiga faktor hambatan status pekerja sesuai jenis pekerja yang ada di lapangan PT XYZ tersebut meliputi pekerja tetap, pekerja kontrak, dan pekerja kontrak servis ditemukan adanya korelasi terhadap

kriteria informasi terkini dan relevan dengan nilai signifikansi 0.034 serta kekuatan hubungan sebesar 0.097. Termasuk faktor hambatan status pekerja juga mempunyai korelasi dengan kriteria komunikasi umpan balik positif dengan nilai signifikansi 0.000 dan kekuatan hubungan sebesar 0.169. Namun faktor hambatan status pekerja tersebut tidak ditemukan adanya korelasi terhadap kriteria informasi terbuka dan objektif serta kemudahan media komunikasi dengan semua nilai signifikansi lebih dari 0.05. Dari analisis berikut menunjukkan bahwa faktor status pekerja yang ada di lapangan PT XYZ cukup berimbang dalam mempengaruhi efektivitas komunikasi keselamatan yang sudah diterapkan. Tentunya hal ini perlu perhatian khusus oleh perusahaan untuk menghindari agar perbedaan status pekerja tidak semakin menjadi hambatan dalam menjalankan komunikasi keselamatan.

Kemudian keempat untuk faktor hambatan posisi jabatan yang dikategorikan menjadi beberapa level sesuai kondisi di lapangan PT XYZ antara lain terdiri dari level Supervisor/Koordinator/Superintendent, *Chief/ Foreman*, Teknisi/ Operator/ Pelaksana/ Admin ditemukan adanya korelasi terhadap beberapa kriteria komunikasi efektif. Terdapat korelasi dengan kriteria keterbukaan informasi dan objektif dengan nilai signifikansi 0.000 dengan kekuatan hubungan sebesar -0.184. Termasuk terdapat korelasi terhadap kriteria informasi terkini dan relevan dengan nilai signifikansi 0.010 dengan kekuatan hubungan -0.117. Korelasi terhadap kriteria kemudahan media yang digunakan dengan signifikansi 0.017 dengan kekuatan hubungan -0.109. Dari semua korelasi pada faktor posisi jabatan tersebut menghasilkan kekuatan hubungan dengan nilai negatif dimana semakin besar nilai variabel independent maka semakin kecil nilai dependent. Artinya pada posisi jabatan Teknisi/Operator/Pelaksana/Admin mempunyai efektivitas yang lebih rendah daripada posisi jabatan yang diatasnya.

Sedangkan terhadap kriteria komunikasi umpan balik positif tidak ditemukan adanya korelasi.

PEMBAHASAN

Dari analisis data survey di PT XYZ, faktor hambatan tingkat pendidikan para pekerja masih ditemukan adanya hubungan dengan kriteria komunikasi keterbukaan dan objektivitas informasi yang disampaikan, namun tidak ditemukan hubungan dengan kriteria komunikasi yang lain. Dimana hal ini menunjukkan bahwa pekerja dengan pendidikan relatif lebih rendah (SLTA kebawah) melihat informasi keselamatan yang disampaikan masih kurang terbuka dan objektif jika dibandingkan dengan pekerja dengan pendidikan yang lebih tinggi. Meskipun dengan kekuatan hubungan yang lemah, namun masih terdapat korelasi diantara variabel tersebut. Hal tersebut sejalan bahwa beberapa faktor yang meningkatkan kemungkinan kegagalan dalam sebuah komunikasi antara lain karena perbedaan gender, budaya, etnis, tingkat pendidikan dan model komunikasi (Gluyas, 2015).

Tingkat pendidikan umumnya melatih kemampuan berfikir (*cognitif*) seseorang dalam menganalisa informasi melalui sebuah komunikasi. Kemampuan berfikir seseorang yang terlibat dalam komunikasi dapat mempengaruhi pemrosesan informasi yang mereka terima. Kegagalan komunikasi dapat terjadi jika seseorang berada dalam situasi *overload cognitif*, misalnya karena volume data yang mereka proses melebihi kemampuan. Sehingga kegagalan transmisi informasi bisa timbul karena salah mengartikan informasi yang diterima, diabaikan atau tidak diproses disimpan dalam memori (Kokar & Endsley, 2012).

Selanjutnya faktor hambatan status pekerja ditemukan terdapat korelasi dengan kriteria komunikasi relevansi informasi dan umpan balik positif. Status pekerja yang ada di perusahaan terdiri dari pekerja tetap, pekerja kontrak langsung dan pekerja

kontraktor. Pekerja dengan status kontrak langsung dan kontraktor umumnya mempunyai perasaan khawatir terkait *job security* mereka jika dibandingkan dengan para pekerja tetap. Sehingga cenderung langsung menerima informasi yang disampaikan daripada harus memberikan umpan balik jika terdapat ketidaksesuaian dari segi kesesuaian content atau updated informasi. Termasuk adanya anggapan bahwa dengan memberikan umpan balik atau feedback terhadap terhadap pekerja lain tentang perilaku tidak aman dapat menimbulkan konflik sesama pekerja. Hal tersebut sejalan dengan sebuah survey yang dilakukan oleh *Safety Performance Solutions, inc* yang dituliskan oleh (William, 2003) menunjukkan bahwa 90% responden meyakini bahwa pekerja harus memperingatkan ketika mendapatkan pekerja lain dalam keadaan berisiko, namun ternyata hanya 60% yang melakukan hal tersebut. Mereka tidak berharap adanya konflik interpersonal dengan menyampaikan hal yang lebih aman dan masih adanya anggapan bahwa menyampaikan hal tersebut bukan menjadi tugas serta tidak ingin merendahkan pekerja yang lebih senior.

Kemudian faktor hambatan jabatan juga ditemukan adanya korelasi dengan semua kriteria komunikasi efektif, kecuali kriteria umpan balik positif. Dalam budaya timur terkadang ada perasaan tidak enak untuk berkomunikasi dengan lancar terhadap atasan, termasuk jika terdapat perbedaan disiplin di tempat kerja (Hapsari, 2015). Komunikasi dengan perbedaan kelompok disiplin atau profesional dapat memicu kesalahpahaman atas informasi yang sedang dikomunikasikan, karena setiap disiplin mempunyai ekspektasi sesuai bidangnya meskipun hal tersebut tidak tersampaikan secara verbal (Endacott et al., 2007). Perbedaan jabatan menimbulkan sisi otoritas, pekerja yang berada dibawah hirarki kemungkinan ragu-ragu untuk menyampaikan kekhawatiran atau mengajukan ketidaksesuaian. Dalam situasi dimana ada masalah berkaitan dengan

keselamatan dan kesehatan, mungkin mereka merasa tidak nyaman untuk menyampaikan hal tersebut atau diskusi dengan atasan langsung karena perbedaan jabatan (Makary et al., 2006).

Salah satu hal yang efektif untuk meningkatkan budaya keselamatan dan mencegah terjadinya kecelakaan kerja yaitu melalui peningkatan komunikasi tentang keselamatan dalam sebuah organisasi (William, 2003). Empat kriteria yang dijadikan acuan untuk menilai komunikasi keselamatan PT XYZ telah menunjukkan level efektif. Penyampaian informasi secara terbuka dan objektif telah dilakukan secara efektif, meskipun masih ditemukan catatan hubungan dengan hambatan pendidikan. Tentunya untuk mengurangi hal tersebut diperlukan komunikasi yang terbuka antar sesama level pekerja dan dilakukan secara objektif. Pekerja harus meyakini bahwa mengingatkan perilaku berisiko berfokus pada tindakan yang perlu diperbaiki dan tidak berfokus terhadap orangnya.

Sukses dalam sebuah promosi keselamatan kerja tidak cukup hanya dengan informasi yang update dan relevan, namun harus dikemas sedemikian rupa agar informasi tersebut bisa menarik dan mudah untuk diterima diantara para pekerja (Vecchio-Sadus & Griffiths, 2004). Informasi harus disampaikan secara positif, bisa dinikmati dan melibatkan semua level pekerja dalam organisasi untuk membahas tentang keselamatan tersebut. Berbagai media menarik yang diimplementasikan PT XYZ dan hal yang umum digunakan untuk promosi keselamatan kerja antara lain pemasangan visi, kebijakan K3 dan komitmen manajemen di lokasi yang strategis. Kemudian publikasi materi keselamatan menggunakan spanduk, banner dan papan pengumuman. Saat ini media online seperti email, intranet dan aplikasi juga mendukung untuk informasi keselamatan bisa dijangkau dengan lebih luas. Serta media aktif lainnya seperti seminar, pelatihan, presentasi K3, *pre-job/toolbox*, diskusi kelompok, *induction*,

rapat K3 berjenjang (Vecchio-Sadus, 2007).

Selain hal tersebut, apresiasi juga perlu diberikan kepada para pekerja atas pencapaian keselamatan. PT XYZ selalu memberikan apresiasi atas pencapaian hari tanpa *Lost time Injury* (LTI) dengan souvenir sederhana, meskipun dengan nilai yang murah namun hal tersebut sangat berkesan bagi para pekerja atas berbagai upaya keselamatan yang telah dilakukan hingga tercapainya *year without LTI*. Aktivitas promosi keselamatan tersebut sekaligus mendemonstrasikan komitmen manajemen kepada berbagai pihak di organisasi dan mendorong setiap entitas untuk meningkatkan keselamatan di tempat kerja masing-masing.

Komunikasi keselamatan yang efektif juga dapat ditunjukkan dengan adanya umpan balik yang positif (*National Institute of Agricultural Extension Management, India*). Sekaligus dengan umpan balik tersebut dapat dijadikan sebagai evaluasi atau jika diperlukan modifikasi komunikasi untuk proses perbaikan. Umpan balik positif memberikan penjelasan spesifik tentang bagian yang perlu perbaikan sehingga diharapkan dapat menjadikan para pekerja meningkatkan kinerja dan mejadi aset organisasi yang lebih bernilai. Termasuk mempertimbangkan aspek waktu dimana dengan semakin cepat menerima umpan balik dan bisa diterima maka akan semakin cepat proses perbaikan yang bisa dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan evaluasi nilai survey menunjukkan bahwa komunikasi keselamatan yang selama ini telah diterapkan di lapangan migas PT XZY sudah berjalan dengan baik. Semua kriteria efektifitas komunikasi berada pada level efektif. Faktor hambatan pengalaman kerja sudah tidak menunjukkan perbedaan antara pekerja yang relatif baru dengan pekerja yang sudah lama di lapangan tersebut. Namun faktor hambatan komunikasi

pendidikan, status pekerja dan jabatan dimana masih ditemukan adanya korelasi dengan beberapa kriteria komunikasi efektif. Praktik yang sudah berjalan baik di perusahaan tinggal dilanjutkan, namun faktor-faktor hambatan yang masih menimbulkan korelasi tersebut perlu mendapat perhatian dan strategi komunikasi khusus untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman komunikasi antar pekerja. Sehingga tujuan komunikasi keselamatan tetap bisa tercapai untuk menjaga lingkungan kerja yang aman dan kondusif. Diperlukan penelitian lebih lanjut agar proses perbaikan sistem komunikasi keselamatan yang diterapkan telah bisa mengurangi atau menghilangkan faktor hambatan yang ada atau masih perlu perbaikan kembali.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga selesai penulisan paper berikut antara lain 479 responden PT XYZ, pihak perusahaan dan *reviewer*.

DAFTAR PUSTAKA

Departament of Energy. (1990). Public Inquiry into the Paper Alpha Disaster
Endacott, R., Kidd, T., Chaboyer, W., & Edington, J. (2007). Recognition and communication of patient deterioration in a regional hospital: A multi-methods study. *Australian Critical Care*, 20(3), 100–105. <https://doi.org/10.1016/j.aucc.2007.05.002>

Gluyas, H. (2015). Effective communication and teamwork promotes patient safety. *Nursing Standard (Royal College of Nursing (Great Britain) : 1987)*. <https://doi.org/10.7748/ns.29.49.50.e10042>

Hapsari, R. K. (2015). *Audit Komunikasi dalam Organisasi Budaya Timur* (p. Vol 15 hal 10-19). Ragam Jurnal

Pengembangan Humaniora.

Kementerian ESDM, Tim Independen Keselamatan Migas (2019). *ATLAS Keselamatan Migas Volume3*.

Kokar, M. M., & Endsley, M. R. (2012). Situation awareness and cognitive modeling. *IEEE Intelligent Systems*, 27(3), 91–96. <https://doi.org/10.1109/MIS.2012.61>

Makary, M. A., Sexton, J. B., Freischlag, J. A., Holzmueller, C. G., Millman, E. A., Rowen, L., & Pronovost, P. J. (2006). Operating Room Teamwork among Physicians and Nurses: Teamwork in the Eye of the Beholder. *Journal of the American College of Surgeons*. <https://doi.org/10.1016/j.jamcollsurg.2006.01.017>

National Institute of Agricultural Extension Management, India: Training Program on Effective communication

Nugus, P., Greenfield, D., Travaglia, J., Westbrook, J., & Braithwaite, J. (2010). How and where clinicians exercise power: Interprofessional relations in health care. *Social Science and Medicine*. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2010.05.029>

Okuyama, A., Wagner, C., & Bijnen, B. (2014). Speaking up for patient safety by hospital-based health care professionals: A literature review. *BMC Health Services Research*. <https://doi.org/10.1186/1472-6963-14-61>

Vecchio-Sadus, A. M. (2007). Enhancing safety culture through effective communication. *Safety Science Monitor*.

Vecchio-Sadus, A. M., & Griffiths, S. (2004). Marketing strategies for enhancing safety culture. *Safety Science*. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2003.11.001>

William, J. (2003). Communication Strategies for Achieving a Total Safety Culture. *Safety Performance Solutions*.